

Optimalisasi Pelaksanaan Pergeseran Pasukan Untuk Mendukung Ketahanan Fisik dan Mental Prajurit Menuju Daerah Latihan Sanggabuana Kostrad Dalam Rangka Latproglatsiapops Satgas Pamtas Mobile RI-PNG (Studi Kasus Yonif 733/Masariku TA 2025)

M Sandi Helly Wijaya¹ Eko Setijo Pudjiantoro² Almuchalif Suryo³

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas
Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3}

Email: helly219031965@gmail.com¹ suryojayapura@gmail.com² ekosp.12273p@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan pergeseran pasukan atau Serpas Yonif 733/Masariku dari Ambon menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dalam rangka Latproglatsiapops RI-PNG yang menempuh perjalanan jarak jauh dan berpotensi memengaruhi ketahanan fisik serta mental prajurit sebelum mengikuti latihan pratugas. Permasalahan penelitian berfokus pada efektivitas pelaksanaan Serpas, kendala yang berdampak terhadap kondisi fisik dan mental prajurit, serta strategi optimalisasi Serpas agar lebih mendukung kesiapan tempur pada latihan pratugas dan penugasan operasi di Papua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan dari unsur Sopsad, Sopsdam XV/Pattimura, dan Yonif 733/Masariku, serta didukung observasi, studi dokumentasi, dan pengolahan data menggunakan NVivo 12 Plus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Serpas telah berjalan cukup efektif dari aspek pergerakan pasukan, namun belum sepenuhnya optimal dalam menjaga kesiapan fisik dan mental prajurit. Kendala utama meliputi perjalanan jauh, keterbatasan ruang gerak, kurangnya kualitas istirahat, kelelahan fisik, kejenuhan mental, dukungan logistik dan kesehatan yang perlu diperkuat, serta terbatasnya waktu pemulihan sebelum latihan. Strategi optimalisasi diarahkan pada keseimbangan antara tujuan, cara, dan sumber daya melalui perencanaan Serpas yang terintegrasi, pemilihan moda transportasi yang adaptif, pengaturan istirahat, penguatan logistik dan kesehatan, pengendalian moril, serta evaluasi pasca-Serpas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Serpas perlu diposisikan sebagai bagian integral dari sistem penyiapan operasi yang mendukung kesiapan tempur prajurit.

Kata Kunci: Serpas, Ketahanan Fisik, Ketahanan Mental, Latproglatsiapops, Yonif 733/Masariku.

Abstract

This research is motivated by the troop movement, or Serpas, of Yonif 733/Masariku from Ambon to the Sanggabuana Kostrad training area in support of Latproglatsiapops RI-PNG, which involved a long-distance journey and potentially affected the soldiers' physical and mental resilience before pre-deployment training. The research focuses on the effectiveness of Serpas implementation, the constraints affecting soldiers' physical and mental conditions, and optimization strategies to better support combat readiness for pre-deployment training and operational assignments in Papua. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through interviews with informants from Sopsad, Sopsdam XV/Pattimura, and Yonif 733/Masariku, supported by observation, documentation studies, and data processing using NVivo 12 Plus. The findings show that Serpas has been fairly effective in terms of troop movement, but has not been fully optimal in maintaining soldiers' physical and mental readiness. The main constraints include long-distance travel, limited mobility space, inadequate rest quality, physical fatigue, mental fatigue, logistical and medical support that needs strengthening, and limited recovery time before training. The optimization strategy is directed toward balancing ends, ways, and means through integrated Serpas planning, adaptive transportation selection, rest management, strengthened logistics and health support, morale control, and post-Serpas evaluation. This research concludes that Serpas should be positioned as an integral part of the operational preparation system that supports soldiers' combat readiness.

Keywords: Troop Movement, Physical Resilience, Mental Resilience, Latproglatsiapops, Yonif 733/Masariku



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan strategis menuntut Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) memiliki satuan yang siap digunakan dalam berbagai bentuk tugas, baik latihan maupun operasi. Kesiapan satuan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas pokok TNI. Satuan tempur tidak hanya dituntut menguasai kemampuan taktik dan teknik bertempur, tetapi juga harus didukung oleh kesiapan personel, materiil, latihan, pangkalan, dan peranti lunak yang memadai. Dalam konteks tersebut, prajurit merupakan unsur utama yang menentukan keberhasilan tugas sehingga kondisi fisik dan mentalnya perlu dipelihara sejak tahap pembinaan, penyiapan, latihan, pergeseran pasukan, hingga pelaksanaan operasi. Ketahanan fisik dan mental merupakan bagian penting dari kesiapan tempur. Ketahanan fisik berkaitan dengan kemampuan tubuh prajurit untuk menahan beban tugas, menyesuaikan diri dengan kondisi medan, serta melaksanakan kegiatan dalam waktu yang panjang. Sementara itu, ketahanan mental berkaitan dengan kemampuan menjaga konsentrasi, motivasi, disiplin, pengendalian emosi, moril, dan daya tahan psikologis dalam menghadapi tekanan tugas. Kedua aspek tersebut saling memengaruhi. Kelelahan fisik dapat menurunkan konsentrasi dan kemampuan mengambil keputusan, sedangkan tekanan mental yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan motivasi dan kesiapan prajurit dalam melaksanakan tugas (Bartone, 2006).

Tornero-Aguilera et al. (2024) menjelaskan bahwa kesiapan tempur memerlukan keterpaduan antara ketahanan fisiologis dan psikologis. Prajurit tidak cukup hanya memiliki kemampuan fisik, tetapi juga harus mampu mempertahankan fungsi kognitif, pengambilan keputusan, dan kestabilan emosi dalam situasi yang penuh tekanan. Oleh karena itu, setiap tahapan penyiapan satuan perlu diarahkan untuk menjaga kondisi fisik dan mental prajurit, termasuk pada saat pelaksanaan pergeseran pasukan. Sebelum melaksanakan penugasan operasi, satuan TNI AD menjalani berbagai tahapan penyiapan. Salah satu tahap yang penting adalah latihan pratugas yang berfungsi untuk memantapkan kemampuan prajurit dan satuan sebelum diberangkatkan ke daerah operasi. Dalam konteks operasi di wilayah Papua, latihan pratugas memiliki nilai strategis karena daerah operasi memiliki karakteristik medan, cuaca, ancaman, keterbatasan sarana, dan kondisi sosial yang kompleks. Prajurit yang mengikuti latihan pratugas harus berada dalam kondisi fisik dan mental yang baik agar mampu menerima materi, mengikuti setiap kegiatan, dan membangun kesiapan tempur secara optimal.

Yonif 733/Masariku merupakan salah satu satuan tempur TNI AD yang disiapkan untuk melaksanakan tugas sebagai Satgas Pamtas Mobile RI-PNG di wilayah Papua. Penyiapan satuan ini mengacu pada STR Kasad Nomor STR/551/2024 tanggal 30 Juli 2024 tentang perubahan penugasan operasi Satgas Pamtas RI-PNG Mobile dan kewilayahan di Provinsi Papua TA 2024–2025, serta STR Pangdam XV/Pattimura Nomor STR/799/2024 tanggal 16 Oktober 2024 tentang penyiapan Satgas Yonif 733/Masariku untuk merotasi Satgas Yonif 503/18/2 Kostrad yang akan purna tugas operasi. Penyiapan tersebut menunjukkan bahwa Yonif 733/Masariku merupakan bagian dari rangkaian operasi yang harus dilaksanakan secara terencana, terukur, dan berkesinambungan. Dalam rangka penyiapan Satgas Pamtas Mobile RI-PNG, Yonif 733/Masariku mengikuti Program Latihan Standardisasi Siap Operasi atau Proglatsiapops. Rangkaian kegiatan meliputi Bakpur Lanjutan, Basis/Nikpur, Blok Pur Rah Gunung Hutan, Blok Pur Rah Medsus, Blok Pur Rah Mukim, pergeseran pasukan menuju Sanggabuana, serta Latihan Siap Pratugas dan Pratugas di Sanggabuana. Dokumen penyiapan satuan menunjukkan adanya alokasi waktu Serpas menuju Sanggabuana pada 19 Desember 2024 sampai dengan 11 Januari

2025, kemudian dilanjutkan dengan Latihan Siap Pratugas dan Pratugas pada 13 Januari sampai dengan 13 Februari 2025. Jumlah personel yang disiapkan dalam penugasan tersebut sebanyak 450 orang yang terdiri atas unsur perwira, bintara, dan tamtama.

Jadwal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pergeseran pasukan atau Serpas memiliki hubungan langsung dengan kesiapan awal prajurit dalam mengikuti latihan pratugas. Serpas tidak dapat dipandang hanya sebagai kegiatan memindahkan personel dan materiil dari satu tempat ke tempat lain. Serpas merupakan bagian dari sistem penyiapan operasi yang menentukan kondisi prajurit ketika tiba di daerah latihan. Keberhasilan Serpas karena itu tidak cukup hanya diukur dari keamanan perjalanan, ketepatan waktu, kelengkapan personel, dan sampainya materiil di tempat tujuan. Kondisi kesehatan, kebugaran, moril, konsentrasi, dan kesiapan prajurit setelah tiba juga perlu menjadi bagian dari ukuran keberhasilan. Pelaksanaan Serpas Yonif 733/Masariku menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menggunakan moda transportasi darat dan laut. Tahap pertama dimulai dari Markas Yonif 733/Masariku menuju pelabuhan keberangkatan di Ambon dengan waktu tempuh kurang lebih 20 menit. Setelah dilaksanakan pengecekan personel, materiil, dan proses embarkasi, pasukan melanjutkan perjalanan menggunakan KRI dari Ambon menuju Pelabuhan Tanjung Priok.

Perjalanan laut dari Ambon menuju Tanjung Priok berlangsung selama 4 hari 6 jam. Setelah tiba di Pelabuhan Tanjung Priok, dilaksanakan debarkasi, pengecekan personel dan materiil, serta konsolidasi satuan. Selanjutnya, perjalanan dilanjutkan menggunakan kendaraan darat menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad selama kurang lebih 3 jam. Dengan demikian, waktu perjalanan dari Markas Yonif 733/Masariku sampai ke daerah latihan mencapai kurang lebih 4 hari 9 jam 20 menit. Waktu tersebut belum termasuk proses menunggu, pengecekan, embarkasi, debarkasi, pemindahan materiil, dan konsolidasi. Berdasarkan alur tersebut, beban perjalanan yang diterima prajurit tidak hanya berasal dari lamanya pelayaran menggunakan KRI. Beban juga muncul dari proses persiapan, pengecekan, menunggu keberangkatan, keterbatasan ruang gerak selama berada di kapal, perubahan pola tidur, proses debarkasi, pemindahan perlengkapan, dan perjalanan darat menuju daerah latihan. Keseluruhan rangkaian tersebut dapat menimbulkan akumulasi kelelahan apabila tidak didukung oleh pengaturan kegiatan, fasilitas istirahat, makanan, air minum, sanitasi, pelayanan kesehatan, dan waktu pemulihan yang memadai.

Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat sekitar 20 sampai dengan 30 personel yang mengalami gangguan kesehatan selama berada di kapal dan setelah tiba di daerah latihan. Jumlah tersebut setara dengan sekitar 4,4 sampai dengan 6,7 persen dari 450 personel yang melaksanakan Serpas. Gangguan yang dialami antara lain mabuk perjalanan, pusing, gangguan pencernaan, kelelahan, kurang tidur, badan pegal, dan penurunan stamina. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak perjalanan bukan hanya berupa kemungkinan, tetapi telah terlihat secara faktual pada kondisi prajurit. Meskipun sebagian besar gangguan kesehatan dapat ditangani oleh unsur kesehatan satuan, prajurit tetap membutuhkan waktu untuk memulihkan kondisi sebelum mengikuti latihan dengan intensitas tinggi. Adanya personel yang sakit selama perjalanan dan setelah tiba juga memperlihatkan pentingnya pemeriksaan kesehatan sebelum keberangkatan, pemantauan selama pelayaran, penanganan segera, serta evaluasi kesehatan setelah tiba di daerah latihan.

Kelelahan merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan kinerja dan keselamatan. Kelelahan dapat muncul akibat perjalanan panjang, kurang tidur, lingkungan yang tidak nyaman, aktivitas berulang, dan terbatasnya kesempatan pemulihan. Dalam pelaksanaan tugas militer, kelelahan dapat menurunkan konsentrasi, kewaspadaan, kecepatan mengambil keputusan, serta kemampuan melakukan aktivitas fisik. Manajemen kelelahan karena itu perlu

menjadi bagian dari perencanaan Serpas melalui pengaturan waktu istirahat, pemantauan kondisi personel, dukungan kesehatan, dan penyediaan waktu pemulihan sebelum latihan dimulai. Selain berdampak terhadap kondisi fisik, perjalanan panjang dapat memengaruhi kondisi mental prajurit. Perjalanan yang monoton, ruang gerak terbatas, perubahan jadwal istirahat, dan ketidaknyamanan dapat menimbulkan kejenuhan, stres, serta penurunan motivasi. Prajurit tetap dituntut menjaga disiplin dan moril selama perjalanan, tetapi kemampuan beradaptasi terhadap tekanan tetap memiliki batas. Oleh karena itu, dukungan komando, komunikasi, kegiatan pengendalian moril, dan dukungan sosial perlu dilaksanakan selama perjalanan. Strategi coping dan dukungan sosial dapat membantu prajurit mengatasi tekanan psikologis akibat tuntutan pekerjaan.

Salah satu aspek yang perlu dianalisis dalam pelaksanaan Serpas adalah pemilihan moda transportasi. Selain menggunakan KRI milik TNI AL, pergeseran personel dari Ambon menuju Pulau Jawa dapat mempertimbangkan penggunaan pesawat Hercules milik TNI AU. Kedua moda tersebut memiliki kelebihan dan keterbatasan dari aspek waktu, biaya, kapasitas angkut, kebutuhan logistik, dan dampaknya terhadap kondisi prajurit. Penggunaan KRI memiliki keunggulan dalam mengangkut personel dan materiil dalam jumlah besar secara bersamaan. Dengan asumsi KRI yang digunakan memiliki kapasitas sesuai kebutuhan, personel, kendaraan, perlengkapan kelompok, senjata, bekal, dan materiil berat dapat digeser dalam satu rangkaian pelayaran. Dari segi biaya, penggunaan KRI secara umum lebih efisien untuk pergeseran pasukan dalam jumlah besar karena biaya operasi dapat digunakan untuk mengangkut personel dan materiil secara bersamaan. Namun, perjalanan menggunakan KRI membutuhkan waktu 4 hari 6 jam dari Ambon menuju Tanjung Priok. Durasi tersebut menimbulkan kebutuhan logistik yang lebih besar karena satuan harus menyediakan makanan, air minum, obat-obatan, fasilitas tidur, sanitasi, dan pelayanan kesehatan selama beberapa hari. Selain itu, perjalanan yang panjang meningkatkan risiko mabuk laut, kurang tidur, kelelahan, keterbatasan ruang gerak, dan kejenuhan mental.

Penggunaan pesawat Hercules memiliki keunggulan utama dari aspek waktu. Penerbangan dari Ambon menuju Pulau Jawa memerlukan waktu sekitar 3 jam 20 menit. Dibandingkan perjalanan menggunakan KRI selama 4 hari 6 jam, penggunaan Hercules dapat mengurangi waktu perjalanan secara signifikan. Waktu yang lebih singkat juga mengurangi kebutuhan konsumsi dan pelayanan selama perjalanan serta memberikan kesempatan pemulihan yang lebih panjang sebelum latihan dimulai. Meskipun demikian, kapasitas angkut Hercules lebih terbatas dibandingkan dengan KRI. Pergeseran 450 personel beserta perlengkapan memerlukan beberapa kali penerbangan atau *sortie*. Penggunaan beberapa *sortie* menyebabkan biaya operasi moda udara secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan satu KRI. Selain itu, kendaraan dan materiil berat tidak seluruhnya dapat diangkut bersama personel sehingga membutuhkan pengaturan tambahan atau tetap digeser melalui jalur laut. Dari aspek logistik, penggunaan Hercules lebih ringan untuk kebutuhan selama perjalanan karena waktu penerbangan hanya berlangsung sekitar 3 jam 20 menit. Akan tetapi, proses pemuatan, pembongkaran, pengaturan gelombang penerbangan, dan pemindahan pasukan dari pangkalan udara menuju daerah latihan tetap memerlukan dukungan transportasi dan koordinasi.

Penggunaan KRI lebih sesuai untuk memindahkan personel dan materiil dalam jumlah besar secara bersamaan. Dari sisi biaya pengangkutan massal, KRI diasumsikan lebih efisien karena tidak memerlukan beberapa kali pergerakan. Namun, keuntungan tersebut diikuti oleh waktu perjalanan yang panjang dan kebutuhan logistik yang lebih besar selama pelayaran. Penggunaan Hercules lebih unggul dari sisi waktu dan pemeliharaan kondisi prajurit. Perjalanan yang hanya berlangsung sekitar 3 jam 20 menit dapat mengurangi risiko kelelahan

dan memberikan waktu pemulihan yang lebih panjang. Akan tetapi, penggunaan Hercules membutuhkan beberapa *sortie*, sehingga biaya operasi diperkirakan lebih tinggi. Moda udara juga memiliki keterbatasan untuk membawa kendaraan dan materiil berat. Berdasarkan karakteristik tersebut, optimalisasi Serpas tidak harus dilakukan dengan mengganti moda laut sepenuhnya dengan moda udara. Alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah penggunaan moda kombinasi. Personel atau unsur prioritas dapat digeser menggunakan Hercules, sedangkan kendaraan, bekal, perlengkapan kelompok, dan materiil berat tetap diangkut menggunakan KRI. Pemilihan skema tersebut perlu disesuaikan dengan ketersediaan alat angkut, anggaran, jadwal latihan, jumlah personel, karakteristik materiil, dan kondisi kesehatan prajurit. Permasalahan Serpas menjadi semakin penting karena Yonif 733/Masariku disiapkan untuk bertugas di wilayah Papua, khususnya Kabupaten Nduga. Dokumen paparan penyiapan satuan menunjukkan bahwa personel akan ditempatkan di beberapa pos dengan kondisi sarana yang berbeda-beda, antara lain Pos Kotis Kenyam, Quarry Atas, Quarry Bawah, Paro, Kendibam, Batas Batu, dan Pelabuhan Amor. Beberapa pos memiliki keterbatasan transportasi, listrik, sumber air, dan jarak terhadap pos lain. Kondisi tersebut membutuhkan prajurit yang memiliki daya tahan fisik, mental, dan kemampuan adaptasi yang baik sejak tahap penyiapan.

Jika dibandingkan dengan kondisi ideal atau *das sollen*, kondisi faktual atau *das sein* menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan Serpas Yonif 733/Masariku. Kondisi faktual menunjukkan bahwa prajurit harus menempuh perjalanan darat dan laut selama lebih dari empat hari. Selama perjalanan, prajurit menghadapi keterbatasan ruang gerak, perubahan pola tidur, kejenuhan, kelelahan, dan gangguan kesehatan. Terdapat sekitar 20 sampai dengan 30 personel yang mengalami gangguan kesehatan selama berada di kapal maupun setelah tiba di daerah latihan. Sebaliknya, kondisi ideal menghendaki pelaksanaan Serpas yang mampu memastikan pasukan tiba dengan aman, tertib, lengkap, sehat, dan siap mengikuti latihan. Serpas seharusnya direncanakan dengan mempertimbangkan moda transportasi, waktu perjalanan, biaya, kebutuhan logistik, dukungan kesehatan, pengendalian moril, dan waktu pemulihan. Permasalahan Serpas tidak hanya berkaitan dengan teknis transportasi, tetapi juga menyangkut kesiapan prajurit sebagai unsur utama satuan tempur. Adanya 20 sampai dengan 30 personel yang mengalami gangguan kesehatan menunjukkan bahwa perjalanan telah memberikan dampak nyata terhadap kondisi satuan. Apabila prajurit mengikuti latihan dalam keadaan lelah, kurang tidur, atau belum pulih, maka kemampuan menerima materi dan mengikuti kegiatan latihan dapat menurun. Oleh karena itu, Serpas perlu diposisikan sebagai bagian integral dari sistem penyiapan operasi. Optimalisasi Serpas harus mencakup pemilihan moda transportasi, pengaturan waktu perjalanan, dukungan logistik dan kesehatan, pengendalian moril, pengaturan istirahat, serta penyediaan waktu pemulihan. Perbandingan antara KRI dan Hercules juga perlu digunakan sebagai dasar untuk menentukan moda yang paling sesuai dengan kebutuhan personel, materiil, jadwal, anggaran, dan tujuan penyiapan satuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Optimalisasi Pelaksanaan Pergeseran Pasukan Untuk Mendukung Ketahanan Fisik Dan Mental Prajurit Menuju Daerah Latihan Sanggabuana Kostrad Dalam Rangka Latproglatsiapops Satgas Pamantas Mobile RI-PNG (Studi Kasus Yonif 733/Masariku TA 2025)." Penelitian ini berfokus pada efektivitas pelaksanaan Serpas, kendala yang memengaruhi kondisi fisik dan mental prajurit, serta strategi optimalisasi yang dapat diterapkan agar Serpas lebih mendukung kesiapan tempur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian strategi pertahanan darat, serta memberikan masukan praktis bagi TNI AD dalam merancang pelaksanaan Serpas yang lebih efektif, efisien, dan memperhatikan ketahanan prajurit sebagai unsur utama keberhasilan operasi.

Rumusan Masalah: Bagaimana efektivitas pelaksanaan pergeseran pasukan atau Serpas Yonif 733/Masariku terhadap kesiapan fisik dan mental prajurit menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dalam rangka Latproglatsiapops RI-PNG? Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pergeseran pasukan Yonif 733/Masariku yang berdampak terhadap kondisi fisik dan mental prajurit? Bagaimana strategi untuk mengoptimalkan pelaksanaan pergeseran pasukan Yonif 733/Masariku agar lebih efektif dalam mendukung kesiapan tempur prajurit pada latihan pratugas dan penugasan operasi di Papua? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis optimalisasi pelaksanaan pergeseran pasukan atau Serpas Yonif 733/Masariku dalam mendukung ketahanan fisik dan mental prajurit menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dalam rangka Latproglatsiapops RI-PNG. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan Serpas di lapangan, efektivitasnya terhadap kesiapan prajurit, kendala-kendala yang dihadapi selama proses pergeseran, serta strategi yang dapat diterapkan agar Serpas lebih efektif dalam mendukung kesiapan tempur prajurit. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Menganalisis efektivitas pelaksanaan pergeseran pasukan atau Serpas Yonif 733/Masariku terhadap kesiapan fisik dan mental prajurit menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dalam rangka Latproglatsiapops RI-PNG. Mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pergeseran pasukan Yonif 733/Masariku yang berdampak terhadap kondisi fisik dan mental prajurit. Menganalisis dan Merumuskan strategi optimalisasi pelaksanaan Serpas Yonif 733/Masariku agar lebih efektif dalam mendukung kesiapan tempur prajurit pada latihan pratugas dan penugasan operasi di Papua.

Hasil Penelitian Terdahulu

1. Irene Rupke dan Georgios Athanassiou (2024), *Contributing Factors of Fatigue on Seagoing Vessels: A Systematic Literature Review*. Penelitian Irene Rupke dan Georgios Athanassiou membahas faktor-faktor yang menyebabkan kelelahan pada personel yang bekerja di kapal laut. Penelitian menggunakan metode *systematic literature review* dengan mengikuti prosedur *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* atau PRISMA. Literatur yang dianalisis merupakan penelitian pada periode 2008 sampai dengan Juni 2023. Setelah melalui proses penyaringan, sebanyak 50 penelitian dimasukkan ke dalam kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelelahan dan kondisi yang menyerupai kelelahan terjadi pada berbagai jenis kapal dan bidang pekerjaan. Kelelahan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh kondisi kapal sebagai lingkungan kerja. Faktor yang ditemukan antara lain jam kerja yang panjang, pola kerja bergilir, durasi dan kualitas tidur yang tidak memadai, jumlah awak yang terbatas, beban kerja yang tidak merata, kebisingan, getaran, gerakan kapal akibat gelombang, keterbatasan ruang, serta interaksi sosial dalam lingkungan yang terbatas. Kombinasi jam kerja panjang dan pengaturan giliran kerja menyebabkan waktu tidur menjadi lebih singkat dan kualitasnya menurun. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kelelahan dapat mengganggu kinerja, keselamatan, dan kesejahteraan personel sehingga perlu dicegah, dipantau, dan dikelola melalui kebijakan yang berbasis bukti.
2. Muhammad Lutfi Shadiq Zainy, dkk (2023), *Fatigue Among Indonesian Commercial Vehicle Drivers: A Study Examining Changes in Subjective Responses and Ocular Indicators*. Penelitian Zainy dkk. membahas kelelahan akibat perjalanan atau kegiatan mengemudi dalam durasi yang panjang pada pengemudi kendaraan komersial di Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap 12 pengemudi laki-laki yang menjalani dua sesi mengemudi di jalan tol. Setiap sesi berlangsung kurang lebih 2,5 jam dan dipisahkan oleh waktu istirahat selama 15 menit. Kelelahan dan kantuk diukur menggunakan *Karolinska Sleepiness Scale*, sedangkan indikator

objektif diamati melalui frekuensi kedipan, durasi kedipan, persentase mata tertutup, dan kejadian *microsleep*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesi mengemudi pertama selama kurang lebih 2,5 jam menimbulkan kelelahan dan kantuk pada tingkat sedang. Setelah diberikan waktu istirahat selama 15 menit, sesi mengemudi kedua dengan durasi yang sama menimbulkan kelelahan yang berlebihan. Perubahan tersebut juga terlihat melalui indikator gerakan mata, terutama peningkatan durasi kedipan. Penelitian ini menunjukkan bahwa bertambahnya waktu dalam suatu perjalanan dapat menyebabkan akumulasi kelelahan, sedangkan istirahat singkat belum tentu mampu mengembalikan kondisi seseorang ke keadaan awal.

3. Adrian R. Willoughby, dkk (2025), *Insights About Travel-Related Sleep Disruption from 1.5 Million Nights of Data*. Penelitian Willoughby dkk. membahas perubahan pola tidur yang berkaitan dengan perjalanan jarak jauh. Penelitian menggunakan data tidur anonim dari perangkat *Oura Ring* pada 57.240 pengguna yang melakukan 64.847 perjalanan dengan jarak paling sedikit 1.000 kilometer. Data dianalisis selama 15 hari sebelum dan 15 hari setelah perjalanan untuk melihat perubahan waktu tidur, durasi tidur, dan struktur tidur. Penelitian juga mempertimbangkan jumlah zona waktu yang dilintasi, arah perjalanan, serta kebiasaan tidur setiap individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan tidur telah muncul pada malam sebelum keberangkatan, terutama akibat waktu bangun yang lebih awal. Durasi tidur menjadi lebih pendek selama perjalanan dan segera setelah tiba di tujuan. Secara umum, durasi tidur mulai mendekati kondisi awal setelah kurang lebih dua hari. Namun, perubahan waktu tidur dan struktur tidur membutuhkan masa pemulihan yang lebih panjang. Dalam beberapa kondisi, waktu tidur belum kembali seperti keadaan sebelum perjalanan hingga 15 hari setelah kedatangan. Gangguan juga lebih besar pada perjalanan ke arah timur dan perjalanan yang melintasi lebih banyak zona waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam pelaksanaan pergeseran pasukan atau Serpas Yonif 733/Masariku dari Ambon menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dalam rangka Latproglatsiapops RI-PNG. Permasalahan yang diteliti tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pemindahan pasukan, tetapi juga menyangkut pengalaman prajurit, kendala perjalanan, dukungan logistik, dukungan kesehatan, pengaturan istirahat, kelelahan fisik, tekanan mental, serta strategi optimalisasi agar Serpas lebih mendukung kesiapan tempur. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena secara utuh, alami, dan kontekstual. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna suatu fenomena sosial atau permasalahan manusia berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi para subjek penelitian. Dalam konteks tesis ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali bagaimana pelaksanaan Serpas dipahami dan dialami oleh unsur komando, staf operasi, staf logistik, unsur kesehatan, serta prajurit yang terlibat langsung dalam pergeseran pasukan menuju daerah latihan.

Desain penelitian merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mengarahkan proses penelitian sejak tahap perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, sampai dengan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu fenomena tertentu, yaitu pelaksanaan Serpas Yonif 733/Masariku menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dalam rangka Latproglatsiapops RI-PNG. Desain deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara

sistematis, faktual, dan mendalam mengenai pelaksanaan Serpas serta pengaruhnya terhadap ketahanan fisik dan mental prajurit. Penelitian deskriptif kualitatif tidak hanya menggambarkan keadaan di lapangan, tetapi juga berupaya memahami proses, hambatan, dan hubungan antar fenomena yang terjadi. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan pengalaman, secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini memiliki batasan kasus yang jelas, yaitu Serpas Yonif 733/Masariku dari Ambon menuju Sanggabuana Kostrad. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas. Dalam tesis ini, pelaksanaan Serpas tidak dapat dipisahkan dari konteks penyiapan Satgas Pamtas Mobile RI-PNG, Latproglatsiapops RI-PNG, kondisi geografis satuan asal di Ambon, perjalanan menuju Sanggabuana, serta kebutuhan kesiapan prajurit sebelum penugasan operasi di Papua. Melalui desain studi kasus, penelitian ini dapat menggali secara mendalam bagaimana pelaksanaan Serpas direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan dievaluasi. Desain ini juga memungkinkan peneliti memahami pengalaman prajurit selama perjalanan, termasuk kelelahan fisiologis, kelelahan mental, kejenuhan, perubahan pola istirahat, keterbatasan ruang gerak, dukungan logistik, dukungan kesehatan, dan waktu pemulihan sebelum latihan. Dengan demikian, desain studi kasus membantu penelitian ini untuk melihat Serpas sebagai fenomena yang kompleks, bukan hanya sebagai kegiatan pemindahan pasukan.

Tempat penelitian merupakan lokasi atau ruang sosial tempat peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Lokasi penelitian tidak selalu dimaknai secara sempit sebagai wilayah geografis, tetapi juga dapat dipahami sebagai organisasi, satuan, lembaga, atau lingkungan tempat fenomena yang diteliti berlangsung. Afrizal (2019) menjelaskan bahwa lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai setting atau konteks sosial yang menjadi ruang berlangsungnya fenomena penelitian. Dalam penelitian ini, tempat penelitian diarahkan pada satuan dan institusi yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan pergeseran pasukan atau Serpas Yonif 733/Masariku menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dalam rangka Latproglatsiapops RI-PNG. Penentuan lokasi penelitian disesuaikan dengan kebutuhan data, khususnya data yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, serta evaluasi Serpas. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan pada beberapa lokasi dan organisasi yang relevan, yaitu: Staf Operasi TNI Angkatan Darat (Sopsad), Jakarta, sebagai unsur yang memiliki keterkaitan dengan kebijakan dan perencanaan latihan siap operasi atau Latsiapops di tingkat Mabesad. Staf Operasi Kodam XV/Pattimura, Ambon, sebagai unsur komando kewilayahan yang terkait dengan penyiapan satuan Yonif 733/Masariku dalam rangka pelaksanaan Latproglatsiapops RI-PNG. Yonif 733/Masariku, Ambon, sebagai satuan yang melaksanakan Serpas menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dan menjadi objek utama dalam penelitian ini. Daerah latihan Sanggabuana Kostrad, Karawang, Jawa Barat, sebagai lokasi tujuan Serpas dan tempat pelaksanaan latihan pratugas Yonif 733/Masariku dalam rangka Latproglatsiapops RI-PNG, apabila diperlukan untuk pendalaman data lapangan. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan karena masing-masing memiliki peran yang saling berkaitan dalam pelaksanaan Serpas, mulai dari tingkat perencanaan, pengendalian latihan, sampai dengan pelaksanaan di tingkat satuan. Dengan demikian, tempat penelitian dalam tesis ini tidak hanya mengacu pada satu wilayah tertentu, tetapi mencakup institusi dan satuan yang memiliki hubungan langsung dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini diawali pada bulan Mei 2025 s.d Juni 2026.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Esterberg menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi teknik penting karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, penilaian, serta pengetahuan informan secara lebih mendalam.
2. Observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap situasi, aktivitas, perilaku, dan kondisi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Menurut Sugiyono (2015), observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, atau fenomena yang dapat diamati secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, observasi membantu peneliti memahami konteks penelitian secara lebih nyata karena peneliti dapat melihat hubungan antara data yang diperoleh dari wawancara dengan kondisi faktual di lapangan.
3. Studi Pustaka dan Dokumentasi. Studi pustaka dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang mendukung analisis penelitian. Menurut Nazir (2014), studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, catatan, laporan, dan dokumen yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian. Studi pustaka penting dilakukan untuk membangun landasan teori, memperkuat argumentasi akademik, serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Satuan Yonif 733/Masariku

Yonif Raider 733/Masariku merupakan satuan tempur jajaran Kodam XV/Pattimura yang berkedudukan di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Sebagai satuan tempur mobil Kodam XV/Pattimura, operasional Yonif Raider 733/Masariku berada langsung di bawah kendali Pangdam XV/Pattimura dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas pokok TNI AD di wilayah Maluku dan wilayah penugasan lainnya. Yonif Raider 733/Masariku memiliki karakteristik sebagai satuan infanteri Raider yang dipersiapkan untuk melaksanakan tugas operasi tempur, operasi pengamanan wilayah, dan operasi penugasan di daerah rawan konflik, termasuk penugasan Satgas Pamtas Mobile RI-PNG di Papua. Sebagai satuan tempur yang berada di wilayah kepulauan, Yonif 733/Masariku memiliki tantangan tersendiri dalam mendukung mobilitas pasukan, distribusi logistik, dan pelaksanaan perpindahan pasukan (Serpas), karena sebagian besar pelaksanaan pergerakan satuan memerlukan kombinasi transportasi laut dan udara. Secara geografis, markas Yonif Raider 733/Masariku berada di wilayah Pulau Ambon yang merupakan bagian dari Provinsi Maluku. Kondisi geografis Maluku yang berbentuk kepulauan menyebabkan mobilitas satuan menuju daerah latihan maupun daerah operasi membutuhkan waktu perjalanan yang relatif panjang dibanding satuan yang berada di Pulau Jawa. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam penelitian ini, karena pelaksanaan Serpas dari home base Ambon menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad memiliki dampak langsung terhadap kondisi fisik dan mental prajurit sebelum mengikuti Latproglatsiapops RI-PNG.

Hasil Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model tersebut

membagi proses pengolahan data ke dalam tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Ketiga tahapan tersebut digunakan untuk mengolah data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi agar menjadi temuan yang sistematis dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Pengolahan data dilakukan untuk menata, menyaring, mengelompokkan, dan menafsirkan seluruh informasi yang diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian ini, data yang diolah berkaitan dengan pelaksanaan Serpas Yonif 733/Masariku dari Ambon menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dalam rangka Latproglatsiapops RI-PNG. Fokus pengolahan data diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu efektivitas pelaksanaan Serpas, kendala yang berdampak terhadap kondisi fisik dan mental prajurit, serta strategi optimalisasi Serpas agar lebih efektif dalam mendukung kesiapan tempur prajurit. Selain itu, pengolahan data juga diarahkan untuk melihat dukungan administrasi operasi, akurasi data personel, pelaporan kekuatan, evaluasi pasca-Serpas, serta alternatif penggunaan moda transportasi yang lebih adaptif, termasuk kemungkinan penggunaan pesawat Hercules TNI AU sebagai bagian dari strategi optimalisasi Serpas bagi satuan yang berasal dari wilayah kepulauan.

Pengolahan data dilakukan sejak peneliti memperoleh hasil wawancara dari enam informan utama, yaitu Mayor Arm Irman Firmansyah selaku Pabanda Latsiapops Sopsad, Letkol Inf Dody Arief Setianto selaku Pabandyalat Sopsdam XV/Pattimura, Kapten Inf Agung Dwi Prabowo selaku Danki Bantuan Yonif 733/Masariku, Kapten Inf Chandra selaku Pasiops Yonif 733/Masariku, Sersan Satu Juan Jehan Erikson Kakisina selaku Baminops Simayon Kima Yonif 733/Masariku, dan Prajurit Kepala Aldy Somantri selaku Taopr Data Minops Simayon Kima Yonif 733/Masariku. Keenam informan tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda dan saling melengkapi, yaitu dari tingkat Mabesad, tingkat Kodam, tingkat satuan pelaksana, unsur staf operasi satuan, unsur administrasi operasi, serta unsur data operasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menggambarkan pelaksanaan Serpas secara lebih utuh, mulai dari aspek kebijakan, perencanaan, pengendalian, pelaksanaan teknis, administrasi operasi, pencatatan data personel, pelaporan kekuatan, sampai dengan evaluasi kondisi prajurit pasca-Serpas. Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu Teori Efektivitas Organisasi Richard W. Scott, Teori Manajemen Kelelahan, dan Teori Strategi Arthur F. Lykke Jr. Pengelompokan ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki arah analisis yang jelas dan sesuai dengan tiga rumusan masalah.

Hasil Analisis Data

Efektivitas pelaksanaan pergeseran pasukan atau Serpas Yonif 733/Masariku terhadap kesiapan fisik dan mental prajurit menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dalam rangka Latproglatsiapops RI-PNG

Efektivitas pelaksanaan pergeseran pasukan atau Serpas Yonif 733/Masariku menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dianalisis dengan menggunakan teori efektivitas organisasi Richard W. Scott, yang melihat efektivitas melalui tiga dimensi utama, yaitu *Outcome*, *Process*, dan *Structure*. Dalam konteks penelitian ini, Serpas tidak hanya dianalisis sebagai kegiatan pemindahan prajurit dan perlengkapan dari Ambon menuju Sanggabuana, tetapi juga sebagai bagian dari sistem penyiapan operasi yang berpengaruh terhadap kesiapan fisik dan mental prajurit sebelum mengikuti Latproglatsiapops RI-PNG. Secara konseptual, efektivitas Serpas tidak cukup dinilai dari keberhasilan pasukan tiba di daerah latihan. Efektivitas Serpas juga harus dilihat dari kondisi prajurit setelah tiba, proses perjalanan yang dilalui, serta dukungan organisasi yang mengatur pelaksanaan Serpas. Hal ini sesuai dengan konsep efektivitas yang digunakan dalam penelitian ini, bahwa Serpas dapat dikatakan efektif apabila

prajurit tiba dalam keadaan aman, tertib, sehat, cukup siap secara fisik, memiliki moril yang baik, dan mampu mengikuti Latproglatsiapops RI-PNG secara optimal. Sebaliknya, apabila prajurit tiba dalam kondisi lelah, kurang istirahat, mengalami kejenuhan, atau kurang siap mengikuti latihan, maka hasil pelaksanaan Serpas belum sepenuhnya mendukung tujuan penyiapan operasi.

Strategi untuk mengoptimalkan pelaksanaan pergeseran pasukan Yonif 733/Masariku agar lebih efektif dalam mendukung kesiapan tempur prajurit pada latihan pratugas dan penugasan operasi di Papua

Strategi optimalisasi pelaksanaan Serpas Yonif 733/Masariku dianalisis menggunakan Teori Strategi Arthur F. Lykke Jr., yang menekankan keseimbangan antara ends, ways, dan means. Dalam konteks penelitian ini, strategi Serpas yang efektif harus mampu menyelaraskan tujuan pergeseran pasukan, cara pelaksanaan, dan sumber daya yang digunakan agar Serpas benar-benar mendukung kesiapan tempur prajurit.

Ends atau Tujuan

Tujuan Serpas tidak cukup hanya dipahami sebagai kegiatan memindahkan prajurit dari Ambon menuju daerah latihan Sanggabuana. Serpas harus menjadi bagian dari sistem penyiapan operasi yang bertujuan menjaga kesiapan fisik dan mental prajurit sebelum mengikuti Latproglatsiapops RI-PNG. Pabanda Latsiapops Sopsad menyampaikan bahwa: "Tujuan strategis utama Serpas adalah memastikan satuan dapat bergerak dari home base menuju daerah latihan secara aman, tertib, tepat waktu, dan tetap siap mengikuti Latproglatsiapops RI-PNG. Dalam konteks penyiapan operasi, Serpas harus mendukung kesiapan tempur." Keterangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan Serpas harus diarahkan pada kesiapan tempur, bukan hanya keberhasilan administrasi pergerakan pasukan. Artinya, pasukan tidak hanya tiba secara fisik di daerah latihan, tetapi juga dalam kondisi yang memungkinkan untuk mengikuti latihan secara optimal. Pabandyalat Sopsdam XV/Pattimura juga menyampaikan bahwa: "Serpas harus mendukung kesiapan tempur prajurit. Artinya, prajurit tidak hanya tiba di daerah latihan, tetapi juga tiba dalam kondisi fisik dan mental yang siap mengikuti latihan."

Ways atau Cara

Cara yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan Serpas meliputi perencanaan yang lebih rinci, pemilihan moda transportasi yang sesuai, pengaturan waktu perjalanan, pengaturan istirahat, dukungan logistik, dukungan kesehatan, pengendalian moril, dan evaluasi pasca-Serpas. Pabanda Latsiapops Sopsad menyampaikan bahwa: "Langkah yang perlu dilakukan adalah menyusun perencanaan Serpas yang lebih memperhatikan kondisi prajurit. Hal ini meliputi penentuan moda transportasi yang tepat, pengaturan jadwal perjalanan, penyediaan logistik dan kesehatan, pengaturan istirahat, pengendalian moril, dan pemberian waktu pemulihan setelah tiba." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi Serpas perlu dimulai sejak tahap perencanaan. Perencanaan harus mempertimbangkan kondisi prajurit sebagai faktor utama, terutama karena perjalanan dari Ambon menuju Sanggabuana merupakan perjalanan jarak jauh. Pabandyalat Sopsdam XV/Pattimura menyampaikan bahwa: "Perencanaan harus mencakup pengaturan waktu perjalanan, pemilihan moda transportasi, pengaturan istirahat, dukungan logistik, dukungan kesehatan, pengendalian moril, dan waktu pemulihan."

Means atau Sumber Daya

Sumber daya merupakan unsur penting dalam strategi optimalisasi Serpas. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, tujuan Serpas untuk menjaga kesiapan fisik dan mental prajurit akan sulit dicapai. Sumber daya yang dibutuhkan meliputi transportasi, logistik, kesehatan, komunikasi, personel pengendali, perlengkapan satuan, anggaran, dan waktu. Pabanda Latsiapops Sopsad menyampaikan bahwa: "Sumber daya yang harus disiapkan meliputi personel pengendali, unsur kesehatan, dukungan logistik, transportasi, komunikasi, perlengkapan satuan, administrasi perjalanan, anggaran, dan waktu." Pabandyalat Sopsdam XV/Pattimura juga menyampaikan bahwa: "Sumber daya yang harus disiapkan meliputi personel pengendali, moda transportasi, logistik, dukungan kesehatan, perlengkapan satuan, sarana komunikasi, anggaran, dan waktu pemulihan."

Pembahasan

Efektivitas Pelaksanaan Pergeseran Pasukan atau Serpas Yonif 733/Masariku terhadap Kesiapan Fisik dan Mental Prajurit Menuju Daerah Latihan Sanggabuana Kostrad dalam rangka Latproglatsiapops RI-PNG

Pelaksanaan Serpas Yonif 733/Masariku dari Ambon menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad merupakan bagian penting dari rangkaian penyiapan satuan sebelum mengikuti Latproglatsiapops RI-PNG. Dalam konteks penelitian ini, Serpas tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pemindahan personel dan perlengkapan dari home base menuju daerah latihan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem penyiapan operasi yang berpengaruh langsung terhadap kesiapan fisik dan mental prajurit. Berdasarkan hasil analisis data, pelaksanaan Serpas Yonif 733/Masariku telah berjalan dalam kerangka perencanaan dan pengendalian satuan yang melibatkan unsur Sopsad, Kodam XV/Pattimura, satuan pelaksana, penyelenggara latihan, serta unsur pendukung lainnya. Namun demikian, efektivitas Serpas belum dapat dinilai hanya dari keberhasilan pasukan tiba di daerah latihan. Dalam perspektif Teori Efektivitas Organisasi Richard W. Scott, efektivitas perlu dilihat dari tiga dimensi, yaitu outcome, process, dan structure. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menilai apakah pelaksanaan Serpas telah benar-benar mendukung kesiapan fisik dan mental prajurit sebelum mengikuti latihan pratugas.

Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Pergeseran Pasukan Yonif 733/Masariku yang Berdampak terhadap Kondisi Fisik dan Mental Prajurit

Pelaksanaan pergeseran pasukan Yonif 733/Masariku dari Ambon menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad menghadapi sejumlah kendala yang berdampak terhadap kondisi fisik dan mental prajurit. Kendala tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis perjalanan, tetapi juga menyangkut kesiapan prajurit sebagai unsur utama dalam pelaksanaan latihan dan penugasan operasi. Dalam penelitian ini, kendala pelaksanaan Serpas dianalisis menggunakan Teori Manajemen Kelelahan sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II. Teori tersebut membedakan kelelahan menjadi kelelahan fisiologis dan kelelahan mental. Kelelahan fisiologis berkaitan dengan penurunan kemampuan tubuh akibat kurang istirahat, gangguan pola tidur, keterbatasan ruang gerak, serta perjalanan dalam waktu lama. Sementara itu, kelelahan mental berkaitan dengan kejenuhan, penurunan konsentrasi, berkurangnya motivasi, dan tekanan psikologis akibat perjalanan yang panjang dan monoton.

Indikator Kelelahan Fisik dan Mental Prajurit.

Untuk menentukan bahwa prajurit mengalami kelelahan fisik dan mental, penelitian ini menggunakan indikator operasional yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi kesehatan. Indikator tersebut bukan merupakan diagnosis medis atau psikologis, tetapi digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perubahan kondisi prajurit selama perjalanan dan setelah tiba di daerah latihan. Kelelahan fisik prajurit ditunjukkan oleh kondisi tubuh yang lelah, badan pegal, kurang tidur, penurunan stamina, mabuk laut, serta munculnya keluhan kesehatan selama dan setelah perjalanan. Kelelahan mental ditunjukkan oleh kejenuhan, berkurangnya konsentrasi, penurunan motivasi, dan perubahan respons emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sekitar 20 sampai 30 personel yang mengalami keluhan kesehatan selama pelayaran dan setelah tiba di daerah tujuan. Kondisi tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa perjalanan Serpas telah menimbulkan dampak terhadap sebagian prajurit, meskipun tidak seluruh personel mengalami tingkat kelelahan yang sama. Dengan demikian, pernyataan bahwa prajurit mengalami kelelahan tidak hanya didasarkan pada penilaian umum, tetapi didukung oleh kesesuaian antara keterangan informan, hasil pengamatan, dan dokumentasi kesehatan.

Kendala Kelelahan Fisiologis

Berdasarkan hasil penelitian, kendala fisiologis terutama dipengaruhi oleh lamanya perjalanan, kualitas istirahat yang belum optimal, keterbatasan ruang gerak, perubahan pola tidur, dan terbatasnya waktu pemulihan setelah tiba di daerah latihan. Perjalanan laut dari Ambon menuju Pelabuhan Tanjung Priok berlangsung selama kurang lebih 4 hari 6 jam, kemudian dilanjutkan dengan perjalanan darat menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad. Durasi perjalanan tersebut menyebabkan prajurit berada dalam lingkungan transportasi dalam waktu yang relatif lama. Meskipun kesempatan istirahat tetap tersedia, kualitas tidur selama berada di KRI belum sepenuhnya mendukung pemulihan tubuh. Kondisi ruang yang terbatas, kepadatan personel, suara mesin kapal, aktivitas selama pelayaran, serta perubahan pola tidur dapat menyebabkan prajurit tidak memperoleh istirahat secara optimal. Keterbatasan ruang gerak juga memengaruhi kondisi tubuh prajurit. Selama perjalanan, prajurit tidak selalu dapat melakukan peregangan atau aktivitas fisik secara leluasa. Kondisi tersebut dapat menyebabkan badan terasa kaku, pegal, dan kurang bugar ketika tiba di tujuan. Kelelahan fisiologis menjadi penting karena Latproglatsiapops RI-PNG membutuhkan kondisi fisik yang prima. Materi latihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga meliputi kegiatan fisik, teknis, dan taktis yang memerlukan stamina, ketangkasan, serta konsentrasi. Prajurit yang belum pulih setelah perjalanan berpotensi mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan latihan pada tahap awal. Temuan tersebut sesuai dengan Teori Manajemen Kelelahan yang menjelaskan bahwa durasi aktivitas, kualitas tidur, kondisi lingkungan, dan kesempatan pemulihan merupakan faktor yang memengaruhi tingkat kelelahan seseorang. Oleh karena itu, perjalanan panjang harus diimbangi dengan pengaturan istirahat, pemantauan kesehatan, pemenuhan makanan dan air, serta waktu pemulihan yang memadai.

Kendala Kelelahan Mental

Selain kelelahan fisiologis, pelaksanaan Serpas juga menimbulkan potensi kelelahan mental. Perjalanan yang berlangsung selama beberapa hari dengan aktivitas terbatas dan suasana yang relatif monoton dapat menimbulkan kejenuhan, kebosanan, berkurangnya konsentrasi, dan penurunan motivasi. Kelelahan mental menjadi kendala karena latihan pratugas membutuhkan kesiapan psikologis, konsentrasi, disiplin, dan moril yang baik. Prajurit yang mengalami kejenuhan setelah perjalanan panjang dapat mengalami penurunan daya serap terhadap materi latihan, terutama apabila kegiatan latihan dimulai sebelum proses pemulihan selesai. Prajurit Yonif 733/Masariku pada dasarnya tetap memiliki semangat dan disiplin karena pelaksanaan latihan merupakan bagian dari tuntutan tugas. Namun, semangat

tersebut tetap perlu didukung melalui pengendalian moril selama perjalanan. Unsur pimpinan memiliki peran penting dalam memberikan arahan, menjaga komunikasi, melaksanakan pengecekan personel, dan memastikan kebutuhan prajurit terpenuhi. Pembinaan moril dapat dilakukan melalui pengarahan singkat, komunikasi antara pimpinan dan anggota, pembinaan rohani, pengecekan kondisi personel, serta kegiatan ringan yang disesuaikan dengan situasi di kapal. Kegiatan tersebut dapat mengurangi kejenuhan dan menjaga orientasi prajurit terhadap tujuan latihan dan penugasan. Dalam perspektif Teori Manajemen Kelelahan, kejenuhan, penurunan konsentrasi, dan berkurangnya motivasi merupakan indikator kelelahan mental yang dapat muncul akibat perjalanan panjang dan monoton. Oleh karena itu, pembinaan moril dan pemantauan kondisi psikologis perlu menjadi bagian dari pelaksanaan Serpas.

Kendala Dukungan Logistik, Kesehatan, dan Pemulihan

Dukungan logistik, kesehatan, fasilitas istirahat, dan waktu pemulihan menjadi bagian penting dalam menjaga kondisi fisik dan mental prajurit selama Serpas. Ketersediaan makanan, air minum, obat-obatan, tempat istirahat, dan fasilitas kesehatan berpengaruh terhadap kemampuan tubuh dalam mempertahankan stamina selama perjalanan. Dukungan logistik pada dasarnya telah dilaksanakan, tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh kondisi moda transportasi, keterbatasan ruang, lamanya perjalanan, dan mekanisme distribusi selama pelayaran. Logistik tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi bagian dari pengendalian kelelahan prajurit. Dukungan kesehatan diperlukan sejak sebelum keberangkatan, selama perjalanan, dan setelah tiba di daerah latihan. Pemeriksaan awal diperlukan untuk memastikan prajurit dalam kondisi layak mengikuti perjalanan. Pemantauan selama perjalanan diperlukan untuk menangani keluhan seperti mabuk laut, pusing, mual, gangguan pencernaan, dan kelelahan. Sementara itu, pemeriksaan setelah tiba diperlukan untuk menentukan kebutuhan istirahat atau penanganan lebih lanjut. Waktu pemulihan setelah tiba juga menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Prajurit masih harus melaksanakan debarkasi, konsolidasi personel, pengecekan perlengkapan, perpindahan menuju daerah latihan, dan penyiapan kegiatan berikutnya. Apabila waktu pemulihan terlalu singkat, prajurit berisiko memasuki latihan dalam kondisi belum sepenuhnya bugar. Dengan demikian, dukungan logistik, kesehatan, dan pemulihan tidak dapat hanya dipandang sebagai kegiatan administratif. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari sistem manajemen kelelahan yang bertujuan mempertahankan kesiapan prajurit sebelum mengikuti latihan intensif.

Klasifikasi Tingkat Kendala Pelaksanaan Serpas

Untuk menentukan prioritas penanganan, kendala pelaksanaan Serpas diklasifikasikan ke dalam tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi dilakukan secara kualitatif berdasarkan dominasi keterangan informan, dukungan hasil observasi dan dokumentasi, hubungan langsung dengan kondisi fisik dan mental, serta besarnya pengaruh terhadap kesiapan mengikuti latihan. Kendala dengan tingkat pengaruh tinggi adalah lamanya perjalanan laut, kualitas tidur dan istirahat yang belum optimal, serta terbatasnya waktu pemulihan setelah tiba. Ketiga kendala tersebut saling berkaitan dan secara langsung memengaruhi kondisi awal prajurit sebelum mengikuti latihan. Keterbatasan ruang gerak, keluhan kesehatan, dan kejenuhan ditempatkan pada tingkat sedang karena memberikan pengaruh nyata terhadap sebagian prajurit, tetapi masih dapat dikendalikan melalui pengaturan aktivitas, dukungan kesehatan, dan pembinaan moril. Sementara itu, distribusi logistik serta koordinasi dan administrasi dikategorikan rendah karena secara umum telah berjalan dan kendala yang muncul masih dapat ditangani oleh unsur satuan. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa prioritas optimalisasi Serpas perlu diarahkan pada pengurangan dampak perjalanan panjang,

peningkatan kualitas istirahat, dan pemberian waktu pemulihan yang memadai. Prioritas berikutnya adalah pengaturan ruang gerak, penguatan dukungan kesehatan, pembinaan moril dan koordinasi.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, kendala pelaksanaan Serpas Yonif 733/Masariku tidak hanya berkaitan dengan pemindahan personel dan perlengkapan, tetapi juga dengan kemampuan organisasi dalam menjaga kondisi prajurit selama perjalanan. Serpas jarak jauh dari wilayah kepulauan memerlukan perencanaan yang lebih rinci karena melibatkan perjalanan laut dan darat dengan durasi yang panjang. Dalam konteks Latproglatsiapops RI-PNG, pengelolaan kendala Serpas menjadi bagian dari kesiapan tempur. Prajurit yang tiba dalam kondisi lelah, jenuh, atau belum pulih berpotensi mengalami penurunan kemampuan dalam mengikuti latihan. Oleh karena itu, manajemen kelelahan perlu diterapkan melalui pengaturan waktu perjalanan dan istirahat, pemantauan kesehatan, dukungan logistik, pembinaan moril, serta pemberian waktu pemulihan sebelum latihan intensif dimulai.

Strategi untuk Mengoptimalkan Pelaksanaan Pergeseran Pasukan Yonif 733/Masariku agar Lebih Efektif dalam Mendukung Kesiapan Tempur Prajurit pada Latihan Pratugas dan Penugasan Operasi di Papua

Pembahasan ini diarahkan untuk menganalisis strategi optimalisasi pelaksanaan pergeseran pasukan atau Serpas Yonif 733/Masariku dari Ambon menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad dalam rangka Latproglatsiapops RI-PNG. Strategi ini penting karena Serpas bukan hanya kegiatan pemindahan prajurit dan perlengkapan satuan, tetapi merupakan bagian dari sistem penyiapan operasi yang berdampak langsung terhadap kondisi fisik, mental, moril, dan kesiapan tempur prajurit. Berdasarkan hasil penelitian, optimalisasi Serpas perlu memasukkan pertimbangan pemilihan moda transportasi yang lebih adaptif, termasuk penggunaan pesawat Hercules TNI AU sebagai alternatif moda transportasi untuk memperpendek durasi perjalanan dan mengurangi dampak kelelahan prajurit. Analisis strategi optimalisasi Serpas dalam penelitian ini didasarkan pada teori strategi Arthur F. Lykke Jr. yang menekankan keseimbangan antara Ends atau tujuan, Ways atau cara, dan Means atau sumber daya. Ketiga unsur tersebut harus berjalan secara seimbang agar strategi yang dirumuskan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat diterapkan secara realistis dalam pelaksanaan Serpas satuan yang berasal dari wilayah kepulauan seperti Yonif 733/Masariku. Dalam konteks penelitian ini, strategi optimalisasi Serpas diarahkan untuk mengubah cara pandang terhadap Serpas. Serpas tidak lagi cukup dipahami sebagai kegiatan mobilitas pasukan dari satu tempat ke tempat lain, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari manajemen kesiapan tempur. Oleh karena itu, keberhasilan Serpas tidak hanya diukur dari pasukan tiba di daerah latihan, tetapi juga dari sejauh mana prajurit tiba dalam kondisi sehat, cukup istirahat, memiliki moril baik, tidak mengalami kelelahan berlebihan, dan siap mengikuti Latproglatsiapops RI-PNG.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pergeseran pasukan atau Serpas Yonif 733/Masariku dari Ambon menuju daerah latihan Sanggabuana Kostrad secara umum telah berjalan cukup efektif dari aspek pergerakan pasukan, karena personel dan perlengkapan satuan dapat digeser menuju daerah latihan dalam rangka mengikuti Latproglatsiapops RI-PNG. Namun, efektivitas Serpas belum sepenuhnya optimal apabila diukur dari kesiapan fisik dan mental prajurit setelah tiba di daerah latihan. Berdasarkan teori efektivitas organisasi Richard W. Scott, pelaksanaan Serpas dapat dilihat melalui tiga dimensi, yaitu outcome, process, dan structure. Pada dimensi outcome, Serpas telah mencapai hasil dasar berupa terlaksananya perpindahan pasukan, tetapi masih ditemukan kondisi prajurit yang mengalami kelelahan, kurang istirahat, badan pegal,

kejenuhan, dan membutuhkan waktu pemulihan. Pada dimensi process, perencanaan Serpas telah dilakukan secara berjenjang mulai dari satuan, Kodam XV/Pattimura, sampai dengan Sopsad, namun masih perlu diperkuat dalam aspek pengaturan waktu perjalanan, kualitas istirahat, dukungan logistik, dukungan kesehatan, pemilihan moda transportasi yang lebih adaptif, dan pemulihan pasca-perjalanan. Pada dimensi structure, pembagian peran antara Sopsad, Kodam XV/Pattimura, Yonif 733/Masariku, penyelenggara latihan, dan unsur pendukung telah berjalan, tetapi sistem pemantauan serta pelaporan kondisi fisik dan mental prajurit setelah Serpas masih perlu dibuat lebih terukur dan sistematis. Dengan demikian, Serpas Yonif 733/Masariku dapat dikategorikan cukup efektif dalam aspek mobilitas pasukan, namun masih memerlukan optimalisasi agar lebih mampu mendukung kesiapan fisik dan mental prajurit sebelum mengikuti Latproglatsiapops RI-PNG.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Serpas Yonif 733/Masariku terutama berkaitan dengan dampak perjalanan jarak jauh terhadap kondisi fisik dan mental prajurit. Berdasarkan teori manajemen kelelahan, kendala tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kelelahan fisiologis dan kelelahan mental. Kelelahan fisiologis muncul akibat lamanya perjalanan, keterbatasan ruang gerak, perubahan pola tidur, keterbatasan fasilitas istirahat, perubahan pola makan, serta terbatasnya waktu pemulihan setelah tiba di daerah latihan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian prajurit mengalami tubuh lelah, kurang tidur, badan pegal, penurunan stamina, dan membutuhkan waktu penyesuaian sebelum mengikuti latihan. Sementara itu, kelelahan mental muncul akibat perjalanan yang panjang dan monoton, keterbatasan aktivitas, kejenuhan, kebosanan, tekanan psikologis, serta tuntutan untuk segera mengikuti latihan setelah tiba di Sanggabuana. Kendala mental tersebut berpotensi menurunkan motivasi, moril, konsentrasi, dan daya serap prajurit terhadap materi latihan pada tahap awal. Selain itu, dukungan transportasi, logistik, kesehatan, fasilitas istirahat, dan waktu pemulihan juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kelelahan prajurit. Dengan demikian, kendala Serpas tidak hanya bersifat teknis transportasi, tetapi juga berkaitan langsung dengan kesiapan manusia sebagai unsur utama satuan tempur. Apabila tidak dikelola secara baik, kendala tersebut dapat menurunkan efektivitas Latproglatsiapops RI-PNG dan kesiapan tempur prajurit sebelum penugasan operasi di Papua.

Strategi optimalisasi pelaksanaan Serpas Yonif 733/Masariku perlu diarahkan pada keseimbangan antara tujuan, cara, dan sumber daya sebagaimana dijelaskan dalam teori strategi Arthur F. Lykke Jr. Pada aspek ends, tujuan Serpas harus diperluas dari sekadar memindahkan pasukan menjadi memastikan prajurit tiba di daerah latihan dalam kondisi aman, tertib, sehat, cukup istirahat, memiliki moril yang baik, serta siap secara fisik dan mental untuk mengikuti Latproglatsiapops RI-PNG. Pada aspek ways, cara yang perlu dilakukan meliputi perencanaan Serpas yang lebih terintegrasi, pengaturan waktu perjalanan yang realistis, pemilihan moda transportasi yang adaptif terhadap kondisi satuan kepulauan, pengaturan istirahat selama perjalanan, penguatan dukungan logistik, pemantauan kesehatan prajurit, pengendalian moril oleh unsur pimpinan, serta pelaksanaan evaluasi pasca-Serpas sebelum masuk latihan intensif. Dalam aspek ways, penggunaan pesawat Hercules TNI AU dapat dipertimbangkan sebagai alternatif moda transportasi udara untuk memperpendek durasi perjalanan prajurit, mengurangi kelelahan fisik dan mental, serta memberikan waktu pemulihan yang lebih memadai sebelum latihan. Selain itu, penyelenggaraan latihan pendahuluan di sekitar satuan dan pemanfaatan simulasi latihan berbasis Virtual Reality dapat digunakan sebagai inovasi pendukung agar kesiapan prajurit dapat dibangun lebih awal tanpa selalu bergantung pada perjalanan jauh menuju daerah latihan. Pada aspek means, sumber daya yang perlu disiapkan dan diperkuat meliputi dukungan transportasi, logistik, kesehatan, fasilitas istirahat, sarana komunikasi, personel pengendali, anggaran, waktu pemulihan yang

memadai, administrasi operasi, data personel, laporan kekuatan, dukungan lintas matra, serta teknologi latihan. Dengan keseimbangan antara tujuan, cara, dan sumber daya tersebut, pelaksanaan Serpas Yonif 733/Masariku dapat dioptimalkan agar tidak menjadi faktor yang menurunkan kesiapan prajurit, tetapi menjadi bagian dari sistem penyiapan operasi yang mendukung kesiapan tempur. Strategi ini penting diterapkan karena Yonif 733/Masariku berasal dari wilayah kepulauan dan harus menempuh perjalanan jauh sebelum mengikuti latihan pratugas serta melanjutkan penugasan operasi di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Depok: Rajawali Pers.
- Anindyta Ristra Pramudya. (2026). "Gambaran Strategi Coping Tamtama TNI Angkatan Darat dalam Mengatasi Stres Psikologis Akibat Tuntutan Pekerjaan". *Jurnal Penelitian Psikologi* Volume 13 No. 01
- Badan Nasional Pengelola Perbatasan. (2023). *Profil Wilayah Perbatasan Kalimantan-Malaysia*. Diakses dari: <https://www.bnpp.go.id>
- Bartone, P. T. (2006). Resilience under military operational stress: Can leaders influence hardiness? *Military Psychology*, 18(sup1), S131–S148. Philadelphia: Taylor & Francis.
- Batalyon Infanteri 733/Masariku. (2024). Paparan Kesiapan Satgas Yonif 733/Masariku dalam rangka Operasi Pamtas RI-PNG Mobile di Provinsi Papua. Ambon: Yonif 733/Masariku.
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). *Qualitative data analysis with NVivo* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Belenky, G. (2011). Sleep, sleep deprivation, and human performance in continuous operations. Dalam Belenky, G. (Ed.), *Sleep, sleep deprivation, and human performance* (hlm. 1–20). CRC Press.
- Betts, Richard K. (1995). *Military readiness: Concepts, choices, consequences*. Washington, DC: Brookings Institution Press.
- Bulmer, S., Aisbett, B., Drain, J. R., Roberts, S., Gastin, P. B., Tait, J., & Main, L. C. (2022). Sleep of recruits throughout basic military training and its relationships with stress, recovery, and fatigue. *International Archives of Occupational and Environmental Health*, 95, 1
- Clausewitz, Carl von. (1976, rev. 1984). *On War*. Princeton: Princeton University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eccles, Henry E. (1959). *Logistics in the national defense*. Harrisburg: Stackpole Books.
- Enoka, R. M., & Duchateau, J. (2016). Translating fatigue to human performance. *Medicine & Science in Sports & Exercise*, 48(11), 2228–2238. Philadelphia: Wolters Kluwer.
- Etzioni, A. (1975). *A comparative analysis of complex organizations: On power, involvement, and their correlates* (Rev. ed.). New York: Free Press.
- Grandjean, E. (1979). Fatigue in industry. *British Journal of Industrial Medicine*, 36(3), 175–186. London: BMJ Publishing Group.
- Grandjean, E., & Kroemer, K. H. E. (1997). *Fitting the task to the human: A textbook of occupational ergonomics* (5th ed.). London: Taylor & Francis.
- Huske Dwi Gustian, dkk. (2025). "Manajemen Kelelahan sebagai Strategi Peningkatan Kinerja dan Keselamatan Pelaut di Industri Maritim Indonesia". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 11 Nomor 8, Agustus 2025
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

- Jose Francisco Tornero-Aguilera, dkk (2024). *Optimising Combat Readiness: Practical Strategies for Integrating Physiological and Psychological Resilience in Soldier Training*. Healthcare 2024, 12, 1160. <https://doi.org/10.3390/healthcare12121160>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 26 Tahun 2015 tentang Kebijakan Strategi Pertahanan Negara Tahun 2015–2019*. Jakarta: Kementerian Pertahanan
- Kementerian Pertahanan RI. (2023). *Strategi Pertahanan Negara dalam Menghadapi Ancaman Nonmiliter*. Diakses dari: <https://www.kemhan.go.id>
- Pusat Penerangan TNI. (2024). *Peran Intelijen TNI dalam Deteksi Dini Pelanggaran Wilayah*. Diakses dari: <https://www.tni.mil.id>
- Komando Daerah Militer XV/Pattimura. (2024). Surat Telegram Pangdam XV/Pattimura Nomor STR/799/2024 tanggal 16 Oktober 2024 tentang Penyiapan Satgas Yonif 733/Masariku pada Operasi Pamtas RI-PNG Mobile di Provinsi Papua. Ambon: Kodam XV/Pattimura.
- Liddell Hart, B. H. (1967). *Strategy*. New York: Frederick A. Praeger.
- Lykke, A. F. Jr. (1989). Defining military strategy. *Military Review*, 69(5), 2–8. Fort Leavenworth, KS: U.S. Army Command and General Staff College.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musa Hotmatua Sitorus, dkk. (2019). Peran Pembinaan Mental Komando Armada I dalam Meningkatkan Kesiapan Operasi Prajurit. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* Volume 9 Nomor 3
- Paparan Kesiapan Yonif 733/Masariku. (2024). *Penyiapan Satgas Pamtas Mobile RI-PNG Wilayah Papua Yonif 733/Masariku*. Ambon: Yonif 733/Masariku.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2025). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2025 tentang Tentara Nasional Indonesia. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riono dan Danang Marsudi. (2023). Analisis Beban Kerja Mental Prajurit KRI sebagai Pertimbangan untuk Menentukan Kebijakan dalam Pembinaan Personel TNI AL. *Journal of Industrial Engineering & Management Research* Volume 4 Nomor 1
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). New York: Pearson Education.
- Rüpke, I., & Athanassiou, G. (2024). Contributing factors of fatigue on seagoing vessels: A systematic literature review. *Zeitschrift für Arbeitswissenschaft*, 78, 469–491.
- Scott, W. R. (2003). *Organizations: Rational, natural, and open systems* (5th ed.). Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Selye, H. (1976). *The stress of life* (Rev. ed.). New York: McGraw-Hill.
- Siagian, S. P. (1986). *Analisis serta perumusan kebijaksanaan dan strategi organisasi*. Jakarta: Gunung Agung.

- Steers, R. M. (1977). *Organizational effectiveness: A behavioral view*. Santa Monica: Goodyear Publishing Company.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suma'mur, P. K. (2009). *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (Hiperkes)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Swank, R. L., & Marchand, W. E. (1946). Combat Neuroses: Development of Combat Exhaustion. *Archives of Neurology and Psychiatry*, 55(2), 236–247.
- Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. (2024). Surat Telegram Kepala Staf Angkatan Darat Nomor STR/551/2024 tanggal 30 Juli 2024 tentang Perubahan Penugasan Operasi Satgas Pamtas RI-PNG Mobile dan Kewilayahan di Provinsi Papua TA 2024–2025. Jakarta: Mabesad.
- Tornero-Aguilera, J. F., Stergiou, M., Rubio-Zarapuz, A., Martín-Rodríguez, A., Massuçà, L. M., & Clemente-Suárez, V. J. (2024). Optimising combat readiness: Practical strategies for integrating physiological and psychological resilience in soldier training. *Healthcare*, 12(12), 1160.
- Universitas Pertahanan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman penyusunan tesis Universitas Pertahanan RI tahun 2021*. Bogor: Universitas Pertahanan Republik Indonesia.
- Willoughby, A. R., Vallat, R., Ong, J. L., & Chee, M. W. L. (2025). Insights about travel-related sleep disruption from 1.5 million nights of data. *Sleep*, 48(7),
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yonif Raider 733/Masariku. (2023). *Laporan evaluasi kemantapan dan kesiapsiagaan operasional Batalyon Infanteri Raider 733/Masariku Triwulan II TA. 2023*. Ambon: Yonif Raider 733/Masariku.
- Zainy, M. L. S., Pratama, G. B., Kurnianto, R. R., & Iridiastadi, H. (2023). Fatigue among Indonesian commercial vehicle drivers: A study examining changes in subjective responses and ocular indicators. *International Journal of Technology*, 14(5),
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.